

**STRATEGI RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM
MENDUKUNG KETAHANAN EKONOMI MELALUI
ANALISIS GENDER
(KASUS RUMAH TANGGA NELAYAN KECIL DI WAKATOBI)**

**FISHING HOUSEHOLD STRATEGIES IS SUPPORTING ECONOMIC RESILIENCE
THROUGH GENDER ANALYSIS
(CASE OF SMALL FISHING HOUSEHOLDS IN WAKATOBI)**



**RUSLITA
P072221005**



**PROGRAM MAGISTER GENDER DAN PEMBANGUNAN
FAKULTAS/SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**STRATEGI RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM
MENDUKUNG KETAHANAN EKONOMI MELALUI
ANALISIS GENDER
(KASUS RUMAH TANGGA NELAYAN KECIL DI WAKATOBI)**

**RUSLITA
P072221005**



**PROGRAM MAGISTER GENDER DAN PEMBANGUNAN
FAKULTAS/SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**STRATEGI RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM MENDUKUNG KETAHANAN
EKONOMI MELALUI ANALISIS GENDER
(KASUS RUMAH TANGGA NELAYAN KECIL DI WAKATOBI)**

Tesis
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Gender dan Pembangunan

Disusun dan diajukan oleh

RUSLITA
P072221005

kepada

**PROGRAM MAGISTER GENDER DAN PEMBANGUNAN
FAKULTAS/SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

STRATEGI RUMAH TANGGA NELAYAN
DALAM Mendukung KETAHANAN EKONOMI MELALUI ANALISIS GENDER
(KASUS RUMAH TANGGA NELAYAN KECIL DI WAKATOBI)

RUSLITA
P072221005

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada 22 Januari
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Gender dan Pembangunan
Fakultas/Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Ir. Mardiana Ethrawaty Fachry, M.Si

NIP. 195907071985032002

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Novaty Eny Dungga, MP

NIP. 195911051987022001

Ketua Program Studi
Gender dan Pembangunan,

Prof. Dr. Nursini, SE., MA

NIP. 196607171991032001

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed

NIP. 196612311995031009

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, dengan ini saya menyatakan bahwa, Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Strategi rumah tangga nelayan dalam mendukung ketahanan ekonomi melalui analisis gender (kasus rumah tangga nelayan kecil di Wakatobi) adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Ir. Mardiana Ethrawaty Fachry, M.Si selaku pembimbing utama dan Dr.Ir Novaty Eny Dunga., MP. selaku pembimbing pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dan dikutip dari karya yang telah diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Apabila Sebagian dari isi tesis ini terbukti tidak asli dan ditemukan plagiasi, maka tesis ini dapat dinyatakan batal.

Demikian pernyataan keaslian tesis ini saya buat dengan keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 22 Januari 2024



RUSLITA

P072221005

ABSTRAK

Ruslita. *Strategi rumah tangga nelayan dalam mendukung ketahanan ekonomi melalui analisis gender (kasus rumah tangga nelayan kecil di wakatobi).* (dibimbing oleh **Mardiana Ethrawaty Fachry** dan **Novaty Eny Dunga**)

Rumah tangga nelayan merupakan salah satu aktor yang memegang peran penting dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kegiatan nelayan dan istri nelayan, menganalisis peran suami dan istri nelayan dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga, dan mengidentifikasi strategi rumah tangga nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga terutama pada musim paceklik. Penelitian ini menggunakan metode *surveidan in-depth interview* pada 10 rumah tangga nelayan di Desa Lamanggau Kabupaten Wakatobi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan utama suami adalah menangkap ikan dan istri bergerak pada ekonomi produktif yaitu mengolah hasil tangkapan suami, kegiatan domestik mengurus anak dan keluarga, dan kegiatan sosial budaya seperti kelompok arisan dan majelis Ta'lim; peran suami adalah menangkap ikan dan istri nelayan mengolah hasil tangkapan ikan dalam bentuk bakso, kripik, dan abon ikan untuk mendukung ketahanan ekonomi keluarga; strategi pada saat paceklik adalah suami menjadi buruh bangunan dan reparasi kendaraan bermotor, sementara peran istri adalah mencari kegiatan ekonomi tambahan yaitu menjual es batu dan menjual kue jajanan. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengambil kebijakan untuk melakukan program pemberdayaan kepada rumah tangga nelayan untuk tetap mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga terutama di musim paceklik.

Kata Kunci: *Rumah Tangga Nelayan, Kegiatan ekonomi produktif, Ketahanan Ekonomi Keluarga.*

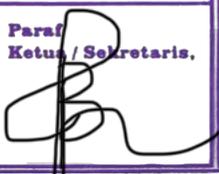
 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua Sekretaris,
Tanggal : _____	

ABSTRACT

Ruslita. *Fishing Household Strategies in Supporting Economic Resilience Through Gender Analysis (Case of Small Fishing Households in Wakatobi)* (Supervised by **Mardiana Ethawaty Fachry** and **Novaty Eny Dunga**)

Coastal women or fishing homemakers are one of the actors who play an essential role in maintaining the economic resilience of fishing families. This is demonstrated by the active participation of coastal women in fisheries processing businesses and household contributions. Apart from that, domestic and socio-cultural activities are an inseparable part of the role of coastal women in both the west and east seasons. The existence of a lean season causes fishing households to implement strategies to continue their family's economy. The research uses survey and in-depth interview methods, and the research location is Lamanggau Village, Wakatobi Regency, from May to July 2023. The number of informants was ten households. The research results show that in fishing households, women and a few men carry out the domestic role of caring for children and families. As for the economic role played by both, generally, women process fishery products, such as salted fish, meatballs, and chips, and fishermen catch fish. The activeness of fishing families in economic roles is influenced by various factors apart from increasing basic needs, conditions and access to natural resources, weather and seasons. Household strategy supporting economic resilience by fishermen is becoming labourers, artisans, and helping at the village office. Fishermen's wives trade, make processed products from the catch, manage household finances more efficiently and maximize assistance from outside parties.

Keywords: *Coastal Women, Production Activities, Family Economic Security.*

	
GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal : _____	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Strategi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Melalui Analisis Gender (Kasus Rumah Tangga Nelayan Kecil di Wakatobi)”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk pengembangan potensi daerah melalui kegiatan perikanan khususnya rumah tangga nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program Magister Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa penelitian dan tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat, penghargaan dan terimakasih yang setinggi tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Mardiana Ethrawaty Fachry, M.Si (Ketua Komisi Pembimbing), anggota komisi pembimbing Dr. Ir. Novaty Eny Dunga., MP, yang telah mencurahkan ilmu, waktu, kesabaran, semangat, arahan , saran dan masukan yang sangat bernilai bagi penulis.

2. Prof. Dr. Ir. Hazairin Zubair.,MS, Prof. Dr. Ria Mardiana Yusuf., SE.,M.Si, Prof. Dr. Ir. Eymal Bahsar Demmalino., M.Si, selaku penguji dalam sidang tertutup penulis.
3. Rektor Universitas Hasanuddin
4. Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ketua Program Studi Gender dan Pembangunan, serta semua staff pengajar dan tenaga kependidikan yang telah menerima saya sebagai mahasiswa Universitas Hasanuddin dan mendapatkan pelayanan, fasilitas, serta akses pendidikan dan kegiatan penelitian dengan baik.
5. Pemerintah daerah kabupaten Wakatobi, Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wakatobi yang telah memberikan fasilitas dan dukungan informasi dan data untuk keperluan penelitian ini.
6. Pemerintah desa dan aparatnya serta tokoh masyarakat yang dengan sabar membantu tenaga dan waktu selama kurang lebih 2 bulan penulis melaksanakan penelitian di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupten Wakatobi.
7. Rekan rekan seperjuangan Gender dan Pembangunan Angkatan 2022: Jumrawani Bakri, Helviani Pasang, Selvi Febriana, dan Mutminnah Mudassir, yang selalu memotivasi, menyemangati dan mendoakan semoga persahabatan dan kerja sama terjalin tanpa batas sepanjang hayat.

8. Ayahanda Ali Hasrin dan Ibu Rusiana, Almarhum Kakek La Ndoke, dan Nenek Wa Rodi, Almarhum Kakek La Hasani, Almarhumah Nenek Wa Diara, atas doa tulus tak henti, semangat, motivasinya untuk Ananda menyelesaikan Pendidikan magister.
9. Adik tercinta saya Elviani dan Kiswa Syafa serta seluruh keluarga besar atas doa dan motivasi yang selalu memberikan semangat kepada saya.
10. Teman teman, Sahrul Ramadhan, Mila Selvian, Jeksen, Anto, Fikram, terimakasih atas doa dan motivasi yang selalu menyemangati dalam penyelesaian tesis ini,
Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan potensi perikanan dan pengembangan usaha perikanan khususnya ibu ibu rumah tangga nelayan.

Makassar, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Gender	17
2.2 Nature	17
2.3 Nurture	18
2.4 Peran Perempuan dalam Komunitas Pesisir	19
2.5 Karakteristik Masyarakat Pesisir	25
2.6 Sistem Gender Dalam Masyarakat Pesisir	27
BAB III. METODE PENELITIAN.....	30

3.1 Lokasi Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Penentuan Informan.....	31
3.4 Analisis Data	32
3.5 Instrumen Penelitian.....	34
3.6 Uji Keabsahan Data	34
3.7 Konsep Operasional.....	35
BAB IV. GAMBARAN UMUM	40
1. Geografis.....	40
2. Demografis.....	40
3. Keadaan Penduduk.....	41
4. Keadaan Sosial	42
5. Mata Pencaharian	42
6. Pertumbuhan Ekonomi.....	43
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Keadaan Rumah Tangga Nelayan	44
B. Strategi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi	48
C. Sejarah Gender di Indonesia.....	58
D. Peran Perempuan Dalam Komunitas Pesisir	60
E. Sistem Gender Dalam Masyarakat Pesisir.....	62
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
Tabel 1. Data penduduk desa lamanggau tahun 2021	18
Tabel 1.1 Peran produktif informan	20
Tabel 1.2 Strategi rumah tangga nelayan	30
Tabel 1.3 Istri nelayan yang mempunyai usaha olahan ikan	40
Tabel 1.4 Bekerja.....	50

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
Gambar 1. Kerangka pikir penelitian	18
Gambar 2. Profil informan lokasi penelitian	30
Gambar 3. Profil berdasarkan usia	50
Gambar 4. Strategi rumah tangga nelayan	70

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian	72
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	78
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	79

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kawasan perairan yang sangat luas. Kondisi ini membuat Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati dan biota laut. Panjang garis pantai yang dimiliki Indonesia hampir mencapai 90 ribu km dan luas lautan 3.257.483 km², mengukuhkan Indonesia sebagai negara yang memiliki garis pantai terpanjang keempat di dunia. Sesuai dengan Keputusan Menteri Perikanan dan Kelautan Republik Indonesia No: REP/45/MEN/2011 bahwa sektor perikanan laut di Indonesia adalah sektor yang mampu menyokong pembangunan ekonomi nasional. Nelayan yang hidup di Indonesia, menurut data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 2013 yang dilakukan oleh BPS, ada sekitar 2,2% atau sekitar 1,4 juta orang. Kualitas hidup nelayan masih tergolong rendah meskipun kekayaan laut Indonesia melimpah. Berdasarkan data akhir yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011, di Indonesia terdapat nelayan miskin dengan jumlah 7,87 juta atau sekitar 25,14% dari total penduduk miskin.

Kementrian kelautan dan perikanan berwenang untuk mengelola sektor kelautan dan perikanan Indonesia. Pemerintah melalui kementrian kelautan dan Perikanan

telah mengupayakan pemberdayaan Perempuan pesisir yang merupakan salah satu program utama dalam Pembangunan perikanan di Indonesia. Program ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian sumber daya manusia khususnya kaum Perempuan pesisir dalam hal teknis produksi, kewirausahaan, pengelolaan usaha, pengambilan Keputusan dan peningkatan akses pada informasi sumber daya perikanan.

Dalam pengelolaan perikanan terdapat pengelompokan Masyarakat nelayan berdasarkan usaha dan jangkauannya. Kelompok Masyarakat nelayan ini terdiri dari Masyarakat nelayan kecil dan nelayan besar. Perbedaan dari nelayan kecil dan nelayan besar ini adalah sebagai berikut:

- 1) Skala Operasi: Nelayan kecil biasanya melakukan operasi perikanan dengan skala yang lebih kecil, mungkin hanya menggunakan perahu kecil perahu tradisional. Mereka cenderung beroperasi di perairan pesisir atau dalam jarakpendek dari pantai. Di sisi lain, nelayan besar menggunakan kapal-kapal yang lebih besar dan dapat menjelajahi perairan yang lebih jauh, termasuk perairan laut dalam.
- 2) Peralatan: Nelayan kecil umumnya menggunakan peralatan sederhana seperti jaring, pancing, atau perahu dayung. Mereka mungkin hanya memiliki peralatan yang

terbatas dan menggunakan metode tangkap ikan yang tradisional. Di sisi lain, nelayan besar menggunakan peralatan dan teknologi modern seperti jaring trawl, pancing jaring, sonar, dan alat navigasi yang canggih. Mereka sering menginvestasikan jumlah yang lebih besar dalam peralatan dan teknologi untuk meningkatkan efisiensi penangkapan ikan mereka.

- 3) Akses ke Sumber Daya: Nelayan kecil biasanya memiliki akses terbatas ke sumber daya perikanan. Mereka sering kali terbatas pada perairan pesisir dan memiliki wilayah tangkapan yang lebih kecil. Nelayan kecil juga mungkin bergantung pada sumber daya perikanan yang terbatas dan bersaing dengan nelayan lokal lainnya. Nelayan besar, di sisi lain, dapat menjelajahi perairan yang lebih luas dan memiliki akses ke sumber daya perikanan yang lebih besar. Mereka dapat melibatkan diri dalam penangkapan ikan industri, baik di perairan nasional maupun internasional.
- 4) Dampak Ekonomi: Nelayan kecil umumnya memiliki skala operasi yang lebih kecil dan menghasilkan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan nelayan besar. Mereka mungkin tergantung pada tangkapan ikan mereka untuk kehidupan sehari-hari dan masyarakat lokal. Di sisi lain, nelayan besar seringkali memiliki skala operasi yang lebih besar dan dapat menghasilkan pendapatan yang

signifikan. Mereka juga dapat memiliki dampak ekonomi yang lebih besar pada tingkat lokal, regional, dan nasional.

- 5) Dampak Lingkungan: Nelayan kecil umumnya menggunakan metode penangkapan ikan yang lebih tradisional dan skala operasi yang lebih kecil, yang dapat memiliki dampak lingkungan yang lebih sedikit. Mereka cenderung memiliki jejak karbon yang lebih kecil dan lebih sedikit dampak pada ekosistem perairan. Di sisi lain, nelayan besar dengan skala operasi yang lebih besar dan penggunaan peralatan modern dapat memiliki dampak lingkungan yang lebih besar.

Analisis gender yang digunakan untuk mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan harus mencakup pemahaman mendalam tentang peran dan kontribusi yang diberikan oleh setiap anggota rumah tangga, baik laki laki maupun perempuan, dalam konteks kegiatan perikanan. Berikut adalah beberapa aspek analisis gender yang dapat digunakan yaitu:

- 1) Pemahaman Peran dan Tanggung Jawab:

Identifikasi peran khusus pria dan wanita dalam rumah tangga nelayan. Pemahaman tentang pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, termasuk peran dalam menangkap ikan, memproses hasil tangkapan, dan mengelola keuangan keluarga.

2) Partisipasi dalam Keputusan:

Analisis partisipasi pria dan wanita dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan perikanan dan pengelolaan hasil tangkapan. Menganalisis tingkat keterlibatan dan pengaruh dalam membuat keputusan ekonomi keluarga.

3) Akses terhadap Sumber Daya:

Evaluasi akses pria dan wanita terhadap sumber daya seperti peralatan penangkapan ikan, perahu, dan modal. Menentukan sejauh mana akses terhadap sumber daya dapat memengaruhi ketahanan ekonomi keluarga.

4) Kesejahteraan dan Kesehatan:

Menganalisis dampak kegiatan perikanan terhadap kesejahteraan dan kesehatan pria dan wanita. Memahami tanggung jawab kesehatan dan kesejahteraan, termasuk aspek-aspek seperti pendidikan, nutrisi, dan akses ke layanan kesehatan.

5) Keseimbangan Pekerjaan dan Peran Rumah Tangga:

Menilai sejauh mana pria dan wanita dapat menjaga keseimbangan antara pekerjaan di laut dan tanggung jawab rumah tangga. Menganalisis dampaknya terhadap produktivitas dan keberlanjutan ekonomi keluarga.

6) Pola Pengeluaran dan Pengelolaan Keuangan:

Menganalisis pola pengeluaran dan peran pria

dan wanita dalam pengelolaan keuangan keluarga. Mengidentifikasi strategi keuangan yang dapat ditingkatkan untuk mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan.

7) Pengembangan Kapasitas:

Mempertimbangkan pendekatan pengembangan kapasitas yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pria dan wanita dalam konteks perikanan.

Analisis gender ini dapat membantu merancang kebijakan dan program yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan. Dengan memperhitungkan peran dan kontribusi semua anggota keluarga, masyarakat nelayan dapat mengoptimalkan potensi mereka untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

Masyarakat nelayan kecil dan nelayan besar dalam melakukan kegiatan perikanan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan ketahanan ekonomi yang mengacu pada kemampuannya. Selain itu, Masyarakat nelayan ini juga melindungi diri dari resiko kehilangan pendapatan dan memiliki akses sumber daya, pasar, dan peluang untuk mencapai kehidupan yang layak secara berkelanjutan.

Kesejahteraan nelayan merupakan permasalahan yang sering terjadi terutama pada nelayan nelayan kecil atau nelayan tradisional sehingga menghambat Pembangunan

sektor perikanan, khususnya perikanan tangkap. Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan ini merupakan tantangan dalam mencapai tujuan Pembangunan perikanan antara lain meningkatkan kesejahteraan nelayan budi daya, nelayan tangkap, dan Masyarakat nelayan lainnya menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan.

Rumah tangga nelayan kecil terdapat pembagian tugas yang didasarkan pada jenis kelamin. Misalnya, pekerjaan di laut lebih banyak dilakukan oleh pria, sementara pekerjaan di darat seperti pengolahan hasil tangkapan bisa lebih banyak dilakukan oleh perempuan.

Rumah tangga nelayan kecil cenderung memiliki strategi diversifikasi mata pencaharian. Misalnya, anggota keluarga terlibat dalam penangkapan ikan, penjualan ikan, atau kegiatan sampingan seperti pertanian atau kerajinan tangan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Peran domestik perempuan pesisir dilaksanakan dalam kedudukan sebagai isteri dari suami dan ibu dari anak-anaknya. Pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya adalah pekerjaan-pekerjaan di seputar rumah tangga, seperti menangani pekerjaan dapur, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, menyediakan kebutuhan sekolah anak-anak, dan menyiapkan bekal suami melaut. Bagi rumah tangga nelayan yang mampu, mereka akan meminta bantuan kerabatnya untuk

meringankan tanggung jawab pekerjaan domestik. Posisi suami dalam tanggung jawab domestik ini bersifat "membantu semata", jika kesempatan memungkinkan. Peranan domestik adalah kewajiban pertama perempuan pesisir.

Kewajiban kedua yang harus dijalani oleh perempuan pesisir adalah peran produktif. Peran produktif adalah peran perempuan pesisir untuk memperoleh penghasilan ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Usaha yang dilakukan perempuan pesisir untuk mendapatkan pendapatan ekonomi ini adalah dengan jalan menjualkan hasil tangkapan (ikan) suami; bekerja pada orang lain, seperti menjadi buruh pada usaha pemindangan ikan; dan atau memiliki unit usaha sendiri, seperti membuka toko/warung, pedagang perantara, dan pemilik usaha pengolahan hasil perikanan. Kegiatan perdagangan ikan (segar atau olahan) merupakan pekerjaan yang banyak ditekuni oleh isteri-isteri nelayan. Perempuan pesisir merupakan "penguasa ekonomi darat".

Kewajiban ketiga adalah ikut mengelola potensi komunitas, yang hasil akhirnya juga untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga masyarakat pesisir. Peranan ini diwujudkan dalam bentuk keterlibatan kaum perempuan mengikuti arisan, simpan-pinjam, simpanan, sumbangan timbal-balik hajatan, dan kegiatan

gotong-royong lainnya. Dengan memasuki pranata-pranata tersebut, perempuan pesisir berpartisipasi mengelola potensi sumber daya sosial ekonomi masyarakat yang suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan rumah tangga, seperti ketika penghasilan dari melaut menurun, didera sakit, biaya hajatan keluarga, membeli keperluan sekolah anak, menyiapkan kebutuhan hari raya, atau kebutuhan mendadak lainnya. Perempuan pesisir sangat kreatif menciptakan berbagai jenis pranata sosial-ekonomi sebagai jawaban untuk mengatasi fluktuasi ekonomi dari kegiatan penangkapan.

Ketiga jenis tanggung jawab di atas telah menempatkan posisi sosial dan peranan ekonomi perempuan pesisir yang cukup kuat dan mendominasi, baik pada tataran rumah tangga, maupun tataran masyarakat. Pada tataran rumah tangga, perempuan pesisir menjadi "salah satu tiang ekonomi" rumah tangga, sejajar dengan suami-suami mereka. Hubungan fungsional suami-isteri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga bersifat saling-melengkapi. Perempuan pesisir tidak sekedar "melengkapi atau membantu" pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi ikut menentukan tersedianya sumber daya ekonomi untuk kebutuhan rumah tangga. Jika salah satu pihak tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka tiang ekonomi rumah tangga itu akan terancam roboh.

Karena posisi ekonomi perempuan seperti ini, posisi sosial mereka dalam berhadapan dengan suami di rumah tangga juga cukup kuat. Isteri mengontrol sebagian besar pengelolaan dan pengeluaran sumber daya ekonomi rumah tangga. Tidak ada pengeluaran sumber daya ekonomi rumah tangga, termasuk memenuhi kebutuhan suami, seperti membeli rokok dan perlengkapan melaut, yang terlepas dari "restu" isteri. Pola-pola perilaku kultural ini dipandang sebagai kewajiban dan kebajikan yang harus dipatuhi suami-isteri nelayan agar rumah tangga terjaga keutuhannya

Pengaruh faktor sosial dan kultural menyoroti pengaruh faktor sosial dan budaya dalam menentukan peran gender di dalam rumah tangga nelayan kecil. Norma-norma sosial dan budaya dapat memengaruhi akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi.

Pentingnya pemberdayaan perempuan dalam konteks rumah tangga nelayan kecil. Pemberdayaan perempuan dapat mencakup pelatihan, akses terhadap kredit, dan dukungan lainnya untuk meningkatkan peran dan kontribusi ekonomi perempuan di dalam rumah tangga.

Dalam hal ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana peran gender mempengaruhi strategi rumah tangga nelayan kecil dalam mendukung ketahanan ekonomi mereka. Temuan kajian ini dapat digunakan untuk

merancang kebijakan atau program pembangunan yang lebih efektif dalam meningkatkan kondisi ekonomi keluarga nelayan kecil.

Peningkatan kesejahteraan nelayan memerlukan suatu strategi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangganya. Strategi ini melibatkan langkah-langkah yang direncanakan dan dilakukan untuk memaksimalkan hasil tangkapan ikan, meningkatkan pendapatan, dan mengelola sumber daya perikanan dengan berkelanjutan. Strategi rumah tangga nelayan melibatkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang terkait dengan kegiatan perikanan, seperti pemilihan alat tangkap ikan, penjadwalan keberangkatan dan kepulangan nelayan, pengelolaan hasil tangkapan, pemrosesan dan pemasaran ikan, serta pengelolaan keuangan rumah tangga. Selain itu, strategi ini juga mencakup aspek-aspek lain seperti diversifikasi sumber pendapatan, akses terhadap pasar, dan keputusan investasi dalam peralatandan infrastruktur perikanan.

Strategi untuk mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan melalui analisis gender dapat melibatkan pemahaman peran dan kontribusi gender dalam aktivitas nelayan, serta penerapan kebijakan dan tindakan yang mendukung keseimbangan dan pemberdayaan gender.

Berikut ini beberapa strategi yang dapat digunakan yaitu:

1) Analisis Gender dalam Perencanaan Ekonomi:

Untuk memahami peran dan kontribusi perempuan dan laki-laki dalam aktivitas nelayan. Identifikasi perbedaan akses, kontrol, dan manfaat atas sumber daya ekonomi antara perempuan dan laki-laki.

2) Pelatihan dan Pendidikan:

Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada perempuan nelayan untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen sumber daya perikanan, pemasaran, dan keuangan. Dorong partisipasi perempuan dalam program pelatihan teknis terkait dengan usaha perikanan.

3) Akses ke Sumber Daya:

Memastikan perempuan memiliki akses yang setara dengan laki-laki terhadap sumber daya seperti peralatan perikanan, kapal, dan pinjaman. Fasilitasi pembentukan kelompok usaha bersama yang melibatkan perempuan dan laki-laki untuk bersama-sama mengelola sumber daya dan usaha perikanan.

4) Pemberdayaan Ekonomi Perempuan:

Mendukung pengembangan usaha makro dan mikro yang dimiliki oleh perempuan nelayan. Fasilitasi akses perempuan terhadap modal dan kredit untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka.

5) Kesejahteraan Keluarga:

Memastikan kebijakan dan program mendukung

keseimbangan peran keluarga dengan menyediakan fasilitas penitipan anak dan dukungan untuk pekerjaan rumah tangga.

6) Penguatan Organisasi Perempuan:

Mendukung pembentukan dan penguatan organisasi perempuan nelayan untuk meningkatkan suara mereka dalam pengambilan keputusan terkait perikanan dan ekonomi.

7) Pengintegrasian Perspektif Gender dalam Kebijakan:

Memastikan kebijakan perikanan dan ekonomi nelayan mencerminkan dan mengatasi isu-isu gender, serta melibatkan perempuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait kebijakan.

8) Peningkatan Akses Pasar:

Bantu perempuan nelayan dalam mengakses pasar lokal dan internasional. Serta berikan pelatihan dalam pemasaran dan promosi produk perikanan untuk meningkatkan daya saing.

9) Sistem Keamanan Sosial:

Memastikan adanya sistem keamanan sosial yang melibatkan dan melindungi perempuan nelayan, termasuk aspek kesehatan dan pendidikan.

10) Advokasi untuk Kesetaraan Gender

Melakukan advokasi untuk kesetaraan gender

dalam semua aspek kehidupan nelayan, termasuk pembagian hasil usaha secara adil.

Implementasi strategi-strategi ini harus didukung oleh kerjasama antara pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dalam mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan melalui perspektif analisis gender.

Wakatobi merupakan salah satu kabupaten kepulauan yang terletak di Sulawesi Tenggara, Indonesia. Wakatobi dikenal akan kekayaan sumber daya perikanan yang sangat melimpah. Namun kondisi nelayan ada di Kabupaten Wakatobi masih memenuhi kebutuhannya sendiri dan produksi hanya untuk masyarakatnya sendiri dan kemudian dijual belikan kepada tetangga sekitar. Masyarakat nelayan Desa Lamanggau dapat didefinisikan dari kondisi sosialnya seperti dapat dicirikan adanya kepemilikan tempat tinggal yang sangat sederhana yaitu rumah semi permanen dan rumah yang terbuat dari dinding kayu dan papan di atas laut. Selain itu, dapat pula dilihat dari keterbatasan kepemilikan barang yang dapat menunjukkan status sosial yang rendah dan rendahnya Tingkat Pendidikan keluarga, Tingkat Kesehatan dan lain lain. Oleh karena itu, perlunya suatu strategi mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan.

1.2 Perumusan Masalah

Pemerintah daerah Kabupaten Wakatobi telah mengupayakan berbagai program melalui kebijakan berupa pemberdayaan Perempuan. Program pemberdayaan perempuan nelayan ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian perempuan dalam hal teknik produksi perusahaan, pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan serta meningkatkan akses pada informasi dan sumberdaya perikanan.

Selama ini kontribusi ekonomi kaum perempuan pada komunitas nelayan belum ada pelibatan perempuan dalam pembangunan oleh karena itu penelitian ini menjadisangat penting karena Indonesia adalah negara maritim dan kondisi kesejahteraan nelayan masih rendah dan belum berubah.

Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja aktivitas pada rumah tangga nelayan kecil di Desa Lamanggau?
2. Bagaimana peran nelayan dan istrinya dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga di Desa Lamanggau?
3. Apa saja strategi rumah tangga nelayan kecil dalam memenuhi kebutuhankeluarga pada musim Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas nelayan dan istri nelayan (rumah tangga) dalam mendukung ketahanan ekonomi melalui analisis gender padanelayan kecil di Wakatobi. Tujuan penelitian tersebut akan dicapai melalui beberapatujuan diantaranya:

1. Mengeksplorasi aktivitas nelayan dan istri nelayan (rumah tangga) di Desa Lamanggau.
2. Mengetahui peran nelayan dan istri nelayan dalam mendukung ekonomi keluarganya
3. Menyusun strategi rumah tangga nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Ilmu pengetahuan, di dalam menambah wawasan kesetaraan gender khususnyamasyarakat nelayan pesisir wakatobi
2. Pemerintah, diharapkan mampu memberikan informasi bagi pengambil kebijakan dalam memahami peran perempuan dalam mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan kecil di Wakatobi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gender

Gender merupakan jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Suryadi & Idris, 2004). Walaupun seks seringkali disamakan dengan gender, namun keduanya merupakan 2 hal yang berbeda. Seks mengacu pada jenis kelamin biologis sejak lahir, sedangkan gender adalah 'jenis kelamin' sosial berupa atribut maskulin atau feminin yang merupakan konstruksi sosial budaya (Mead, 1963). Umbar (1999) mengungkapkan bahwa perbedaan biologis yang membedakan jenis kelamin dan gender telah melahirkan dua teori besar yaitu teori nature dan nurture.

2.2 Nature

Nature secara etimologi diartikan sebagai karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sesuatu, diartikan juga sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia. Dalam kajian gender, nature diartikan sebagai teori yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak terlepas dari perbedaan biologis (seks). Berdasarkan teori ini, adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah natural dan dari perbedaan alami itu muncullah

perbedaan bawaan berupa atribut yang melekat pada keduanya secara alami. Sehingga menurut teori ini, adanya perbedaan bukan untuk dihapuskan. Melainkan menghapus keberadaan diskriminasi sehingga menciptakan hubungan yang serasi (Megawangi, 1999).

Dalam kajian gender, teori ini dipopulerkan oleh Carol Gilligan dan Alice Rossi yang mengarahkan kajian gender pada biological essentialism setelah tahun 1980an yang ditandai dengan adanya penerimaan kembali konsep perbedaan peran gender. Dibarengi dengan teori ekofeminisme, argumentasi ini mampu membawa konsep nature menjadi lebih dominan. Para penggagas teori ini memiliki tujuan untuk menciptakan keharmonisan sosial dan kesetaraan yang adil (Khuzai'i, 2013).

2.3 Nurture

Nurture secara etimologi berarti kegiatan perawatan, pemeliharaan, pelatihan, serta akumulasi dari faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi kebiasaan dan ciri yang nampak. Terminologi kajian gender memaknainya sebagai teori yang menyatakan bahwa perbedaan gender yang ada bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruksi sosial budaya. Dinamakan *nurture* karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotipe dari jenis kelamin tertentu, adapun

hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua dan masyarakat yang terulang secara turun-temurun. Tradisi yang berulang membentuk pemahaman masyarakat bahwa hal tersebut merupakan hal yang alamiah (Khuzai'i, 2013).

Adanya teori ini membuat peraturan, kebiasaan, penilaian, dan perlakuan yang di dalamnya terdapat perbedaan dan pembedaan antara laki-laki dan perempuan mulai dikaji kembali dengan sudut pandang feminisme dan kesetaraan gender. Dari sinilah kemudian muncul istilah seperti ketimpangan gender, bias gender, hegemoni patriarki, sexisme, dan misogini. Menurut mereka kesetaraan secara kuantitatif dan menyeluruh tanpa memandang jenis kelamin adalah satu-satunya solusi dari perbedaan yang terjadi (Butler, 2004)

2.4 Peran Perempuan dalam Komunitas Pesisir

Wilayah pesisir ialah jalur saling pengaruh antara darat dan laut, mempunyai ciri geosfer khusus; ke arah darat dibatasi oleh pengaruh sifat fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah laut dibatasi oleh proses serta akibat kegiatan manusia terhadap lingkungan darat (Sumawidjaya et al. 2000). Dengan demikian, masyarakat yang hidup dan menetap di wilayah pesisir disebut masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir umumnya mencari nafkah atau bekerja di bidang perikanan, baik sebagai

nelayan, pembudidaya ikan, pengolah hasil perikanan atau pedagang ikan.

Menurut Satria (2002), untuk membangun masyarakat pesisir diperlukan pemahaman sosiologis tentang masyarakat pesisir. Kajian sosiologis masyarakat pesisir bersumber pada aktivitas masyarakat yang terkait dengan sumberdaya perikanan. Menurut Kusumastanto (2003), sifat dan karakteristik masyarakat pesisir dipengaruhi oleh aspek sosial budaya (seperti pendidikan dan mentalitas) dan jenis kegiatan usaha (seperti perikanan tangkap, perikanan tambak dan pengolahan hasilperikanan).

Dalam hal ini, nelayan yang terbagi menjadi nelayan kecil dan nelayan besar juga memiliki beberapa perbedaan utama yaitu antara lain

1. Skala Operasi: Nelayan kecil biasanya melakukan operasi perikanan dengan skala yang lebih kecil, mungkin hanya menggunakan perahu kecil atau perahu tradisional. Mereka cenderung beroperasi di perairan pesisir atau dalam jarakpendek dari pantai. Di sisi lain, nelayan besar menggunakan kapal-kapal yang lebih besar dan dapat menjelajahi perairan yang lebih jauh, termasuk perairan laut dalam.
2. Peralatan: Nelayan kecil umumnya menggunakan peralatan sederhana seperti jaring, pancing, atau perahu dayung. Mereka mungkin hanya memiliki peralatan yang

terbatas dan menggunakan metode tangkap ikan yang tradisional. Di sisi lain, nelayan besar menggunakan peralatan dan teknologi modern seperti jaring trawl, pancing jaring, sonar, dan alat navigasi yang canggih. Mereka sering menginvestasikan jumlah yang lebih besar dalam peralatan dan teknologi untuk meningkatkan efisiensi penangkapan ikan mereka.

3. Akses ke Sumber Daya: Nelayan kecil biasanya memiliki akses terbatas ke sumber daya perikanan. Mereka sering kali terbatas pada perairan pesisir dan memiliki wilayah tangkapan yang lebih kecil. Nelayan kecil juga mungkin bergantung pada sumber daya perikanan yang terbatas dan bersaing dengan nelayan lokal lainnya. Nelayan besar, di sisi lain, dapat menjelajahi perairan yang lebih luas dan memiliki akses ke sumber daya perikanan yang lebih besar. Mereka dapat melibatkan diri dalam penangkapan ikan industri, baik di perairan nasional maupun internasional.
4. Dampak Ekonomi: Nelayan kecil umumnya memiliki skala operasi yang lebih kecil dan menghasilkan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan nelayan besar. Mereka mungkin tergantung pada tangkapan ikan mereka untuk kehidupan sehari-hari dan masyarakat lokal. Di sisi lain, nelayan besar seringkali memiliki skala operasi yang lebih besar dan dapat

menghasilkan pendapatan yang signifikan. Mereka juga dapat memiliki dampak ekonomi yang lebih besar pada tingkat lokal, regional, dan nasional.

5. Dampak Lingkungan: Nelayan kecil umumnya menggunakan metode penangkapan ikan yang lebih tradisional dan skala operasi yang lebih kecil, yang dapat memiliki dampak lingkungan yang lebih sedikit. Mereka cenderung memiliki jejak karbon yang lebih kecil dan lebih sedikit dampak pada ekosistem perairan. Di sisi lain, nelayan besar dengan skala operasi yang lebih besar dan penggunaan peralatan modern dapat memiliki dampak lingkungan yang lebih besar.

Kondisi pemukiman nelayan cenderung kumuh, tingkat pendapatan serta pendidikan yang rendah dan kerentanan mereka terhadap perubahan sosial, politik dan ekonomi yang melanda. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan adalah melalui tingkat pendapatan. Pendapatan usaha tangkap nelayan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya penangkapan yang benar-benar dikeluarkan oleh nelayan perahu motor maupun perahu tanpa motor saat musim penangkapan baik per trip maupun per tahun.

Faktor yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan adalah faktor internal dan faktor eksternal (Kusnadi, 2003). Faktor internal penyebab kemiskinan nelayan ialah:

(a) Keterbatasan kualitas SDM atau nelayan, (b) Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (c) Ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, Kemudian untuk faktor eksternalnya adalah, (a) Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial, (b) Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara, (c) Penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan (d) Terbatasnya peluang peluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desa-desa nelayan. Dari beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya perekonomian di lingkungan nelayan, faktor yang paling besar adalah perubahan iklim atau climate change. Perempuan nelayan adalah perempuan yang bergerak di bidang perikanan, baik sebagai bakul ikan, pengolah hasil perikanan atau pengumpul biota laut, yang umumnya suami atau ayahnya berprofesi sebagai nelayan (DKP 2001). Peran perempuan nelayan (Aguilar and Castaneda 2001; Sharma 2003; Murdiyanto 2004) adalah melalui kegiatan penangkapan langsung (mengumpulkan ikan dari terumbu karang atau menggunakan jaring tarik dari pantai), pengolahan, perdagangan dan pendistribusian ikan kepada sanak famili yang merupakan bentuk tanggungjawab kepada komunitas.

Peran perempuan di bidang perikanan juga berdampak pada bidang ekonomi, sehingga peranan perempuan di bidang ini dapat menjadi penopang ekonomi pun dibagi menjadi tiga yaitu:

- **Domestik:** Dimana perempuan (istri) hanya dirumah guna mengatur rumah, memasak, mencuci, membimbing anak dan mengasuh anak.
- **Produksi (Produksi):** Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para perempuan nelayan yang menghasilkan pendapatan. Kegiatan itu mencakup kegiatan jual beli ikan, pengawetan, pengasinan dan pengikat rumput laut.
- **Sosialisasi:** Adalah kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat yang diikuti oleh perempuan nelayan. Seperti arisan atau kelompok organisasi lainnya.

Dalam hal ini peranan atau partisipasi perempuan nelayan dalam bidang ekonomi juga terdapat pada proses pengambilan keputusan, menurut Kumar (2004), perempuan nelayan umumnya tidak terorganisir dengan baik dan kurang efektif sebagai kekuatan politik dibandingkan dengan lelaki. Ketika perempuan diberi tempat dalam suatu organisasi dan proses pengambilan keputusan, maka mereka akan membawa suatu perspektif yang meletakkan peningkatan kualitas hidup dan mata pencaharian berbasis perikanan sebagai suatu hal yang mendasar.

Dalam dokumen FAO Technical Guidelines for Responsible Fisheries No. 10 Increasing the contribution of

small-scale fisheries to poverty alleviation and food security (2005) ditegaskan bahwa untuk mengembangkan dan mengimplementasikan suatu sistem pengelolaan sumberdaya perikanan perlu diadopsi perspektif kesetaraan gender dan pengakuan terhadap posisi perempuan dalam komunitas dan dalam sektor perikanan. Menurut panduan FAO, "How small- scale fishers are defined in legislation is important, and has potentially significant gender impacts. For example, processing and marketing activities where typically women are more active, in addition to capture fisheries"

2.5 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik khas atau unik yang memiliki kaitan erat dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri. Hal ini dikarenakan sifat dari usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim, dan pasar, sehingga karakteristik masyarakat pesisir juga terpengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Adapun beberapa karakteristik usaha-usaha masyarakat pesisir adalah sebagai berikut (Wahyudin, 2015)

- 1) Ketergantungan pada kondisi lingkungan: salah satu sifat usaha perikanan yang menonjol adalah bahwa keberlanjutan dan keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan, khususnya air.
- 2) Ketergantungan pada musim: pada musim penangkapan

para nelayan sangat sibuk melaut, sebaliknya saat musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur.

- 3) Ketergantungan pada pasar: para nelayan sangat tergantung pada pasar. Hal ini disebabkan karena komoditas yang dihasilkan harus dijual untuk dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup. Karakteristik ini mempunyai implikasi yang sangat penting, dimana masyarakat perikanan sangat peka terhadap harga. Perubahan harga produk perikanan sangat memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat perikanan.

Sifat usaha penangkapan menyebabkan munculnya pola tertentu dalam hal kebersamaan anggota keluarga nelayan. Bagi para nelayan kecil, misalnya berangkat sore hari kemudian kembali esok harinya. Ada pula yang berangkat pagi-pagi dan kembali sore atau malam hari. Sementara mereka yang beroperasi dengan kapal motor bisa meninggalkan rumah selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Aspek lain yang perlu diperhatikan pada masyarakat pesisir adalah aktivitas para perempuan dan anak-anak. Umumnya perempuan dan anak-anak akan bekerja dalam menunjang perekonomian keluarga. Para perempuan biasanya bekerja sebagai pedagang ikan (pengecer). Mereka juga tidak jarang bekerja melakukan pengolahan ikan, baik kecil-kecilan di rumah maupun

sebagai buruh pada pengusahapengolahan ikan. Sementara anak laki- laki biasanya diikutkan melaut yang kemudian menyebabkan banyaknya anak nelayan yang tidak melanjutkan pendidikan (bersekolah) (Wahyudin, 2015)

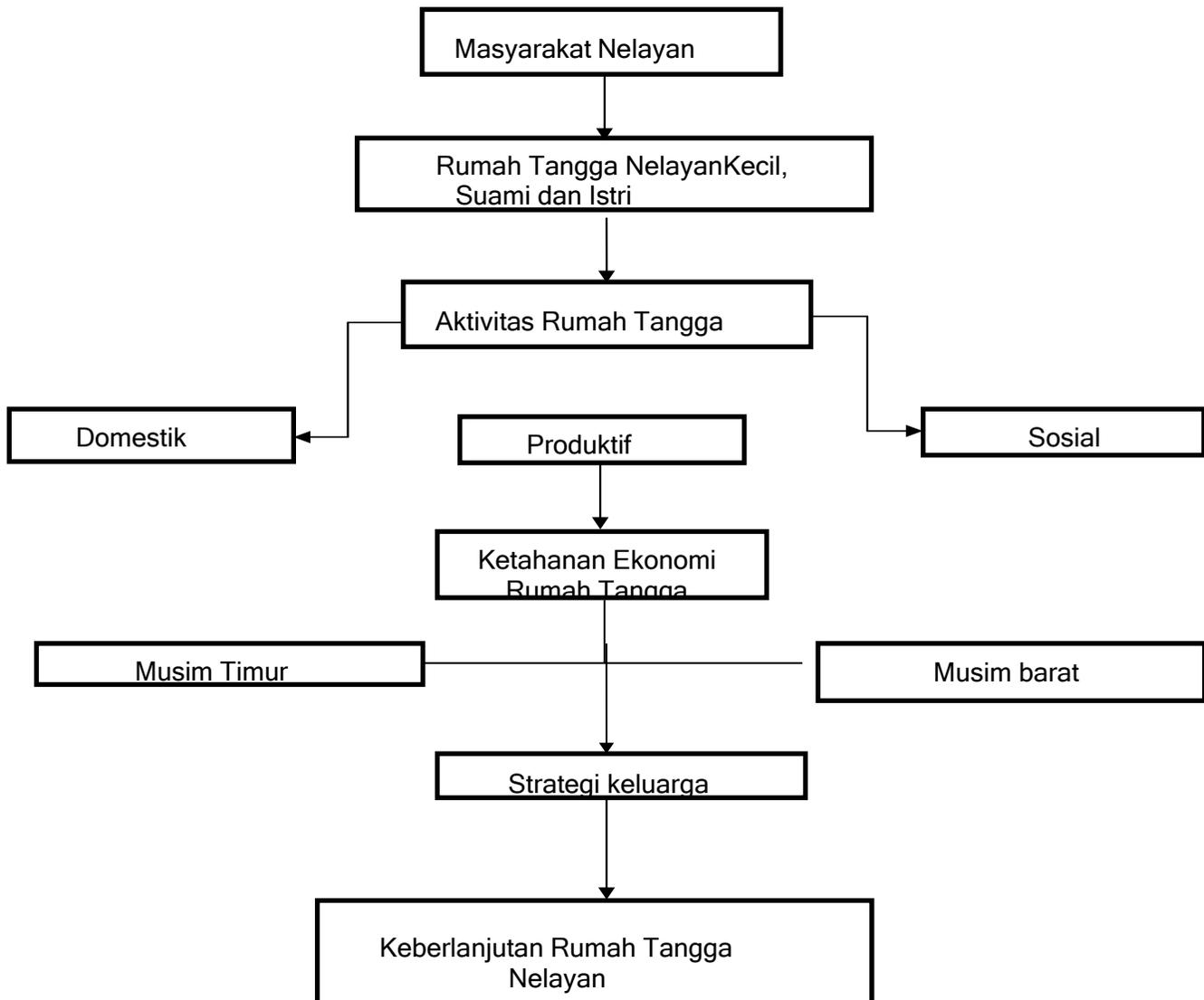
2.6 Sistem Gender Dalam Masyarakat Pesisir

Sistem gender adalah sistem pembagian kerja secara jenis kelamin dalam masyarakat nelayan yang didasarkan pada persepsi budaya yang ada. Dengan katalain, sistem gender merupakan konstruksi sosial dari masyarakat nelayan yang terbentuk sebagai hasil evolotif dari suatu proses dialetika antar manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Sebagai produk budaya, sistem gender diwariskan secara sosial dari generasi ke generasi. Berdasarkan sistem gender masyarakat nelayan, pekerjaan yang terkait dengan laut merupakan ranah laki- laki, sedangkan wilayah darat menjadi ranah kerja perempuan. Pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, kecepatan bertindak, dan beresiko tinggi, menjadi ranah laki- laki. Sedangkan pekerjaan di darat seperti mengurus tanggung jawab domestik, serta aktivitas sosial-budaya dan ekonomi menjadi tugas perempuan. Dampak dari pembagian kerja ini adalah perempuan mendominasi dalam urusan rumah tangga (Kusnadi, 2001)

Adapun persepsi masyarakat pesisir terhadap perempuan yang bekerja disektor publik terbagi atas 3 yaitu, persepsi konservatif, moderat bersyarat, dan kontekstual dinamis (Kusnadi, dkk., 2006). Dalam masyarakat pesisir yang dominan adalah persepsi kontekstual dinamis, yang menilai perempuan pesisir bekerja sesuai kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam sektor publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya. Dalam rumah tangga nelayan kecil, perempuan (istri nelayan) memegang peran strategis untuk menjaga integrasi rumah tangganya. Modernisasi perikanan berdampak pada proses pemiskinan kemudian menempatkan kaum perempuan sebagai penanggung jawab kelangsungan hidup rumah tangga nelayan (Kusnadi, 2003).

2.7 Kerangka Pikir

Adapun Kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir peneliti